

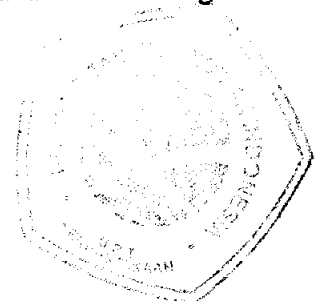
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dewasa ini lebih menekankan pada kualitas proses maupun produk pembelajaran melalui kegiatan yang mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan kreativitas berpikir peserta didik. Selain itu, perlu dipahami konsep pendidikan dan pembelajaran sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sedangkan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar”.

Rendahnya mutu pendidikan di negara kita menjadi salah satu permasalahan yang harus kita renungi dan kita cari pemecahan masalahnya, betapa tidak diberbagai jenjang pendidikan mulai dari paling dasar sampai ke tingkat tertinggi banyak ditemukan masalah yang tidak dapat ditemukan pemecahannya yang berakibat rendahnya sumber daya manusia. Dengan adanya permasalahan ini maka pemerintah harus mulai serius dalam menangani dan memperhatikan dunia pendidikan di negara kita, terutama dalam meningkatkan



kualitas pendidikan baik dalam sarana maupun aspek lainnya yang dapat mendukung terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan di negara kita

Guru harus mampu menentukan suatu pendekatan dan metode yang sesuai untuk pembelajaran topik-topik IPA sehingga lebih menarik dan dapat memotivasi siswa untuk mempersiapkan emosi belajar secara menyeluruh. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih banyak dilakukan secara konvensional (pembelajaran berpusat pada guru) dan prestasi belajar IPA masih sangat rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya (Sardjono, 2000). Hal lain yang ditemukan di lapangan pada waktu melakukan observasi pada SDN Cipadang Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur diperoleh gambaran bahwa pada umumnya pelajaran IPA hampir selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented* dengan keterlibatan siswa yang sangat minim, kurang menarik minat siswa dan membosankan. Guru jarang menggunakan alat peraga atau media pelajaran IPA sekalipun di sekolah tersedia KIT IPA serta tidak terbiasa untuk melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan percobaan. Dalam membahas materi tidak terlihat adanya upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun kegiatan kelas, target keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal ujian akibatnya pemahaman konsep siswa rendah. Di dalam kurikulum telah ditegaskan bahwa pembelajaran sains harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah (Depdiknas, 2006). Namun pada kenyataannya hal tersebut sulit untuk direalisasikan karena masih terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran

IPA, yaitu: 1) Berpusat pada guru, 2) Tidak menantang siswa untuk berpikir kritis, kreatif, analitis dan logis, 3) Orientasi pembelajaran hanya untuk mencapai target kurikulum, 4) Keterlibatan siswa sangat minim, 5) Kegiatan percobaan atau demonstrasi jarang dilakukan, 6) Kurang menekankan penguasaan keterampilan. Perubahan kurikulum pada pembelajaran sains yang lebih menitikberatkan pada penguasaan keterampilan memberikan dampak yang baik untuk mengembangkan pembelajaran sains. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD harus menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan metode dan alat peraga.

Untuk menghasilkan manusia yang berperilaku benar dan baik dalam memanfaatkan hasil dari laju perkembangan IPTEK, maka pengajaran IPA di sekolah tidak hanya dilaksanakan dari segi kognitifnya saja, pengajaran IPA harus bisa mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotor; untuk itu diperlukan berbagai komponen pengajaran yang mendukung pada proses pembelajaran IPA.

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal masalah yang dihadapi di Sekolah Dasar adalah kurangnya fasilitas dan kurangnya kreatifitas Guru dalam penggunaan media belajar atau alat peraga, akibatnya peserta didik sulit untuk mengembangkan kemampuannya terutama dalam segi afektif dan psikomotor juga pemahaman dalam pembelajaran kurang dipahami, sedangkan pengajaran IPA merupakan pengetahuan yang bersifat alamiah yang didasari percobaan dan bukti yang dapat kita rasakan sendiri, untuk melaksanakan percobaan itulah dalam pengajaran IPA diperlukan alat peraga yang lengkap.

Supaya peserta didik tidak menemukan kesulitan di dalam mengembangkan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap, maka dalam proses belajar mengajar IPA harus ditunjang dengan alat peraga dan metode yang sesuai dengan pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahaminya.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar dan penggunaan alat peraga sangat menunjang kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, bahwa makna adanya keharusan guru ketika melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan melakukan berbagai upaya dalam memodifikasi RPP serta pelaksanaan pembelajarannya. Upaya tersebut selayaknya berjalan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga pada akhirnya diharapkan peserta dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Di antara berbagai model pendekatan serta metode belajar mengajar IPA beberapa di antaranya sudah teruji mampu mengikuti derap maju Iptek. Misalnya untuk membantu mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan dalam memahami konsep pencernaan makanan di kelas V semester II dengan menggunakan alat peraga torso plus.

Dengan bantuan alat peraga torso plus tersebut akan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang sistem alat pencernaan sehingga siswa betul-betul dapat memahami secara kongkrit dari mulai makanan itu di konsumsi sampai makanan itu di cerna. Karena dalam alat peraga torso plus ini siswa dapat

secara langsung melihat bagaimana proses pencernaan itu terjadi dan siswa dituntut untuk dapat mengamati secara cermat dari awal sampai akhir.

Oleh sebab itu, maka penggunaan alat peraga torso plus sangat diperlukan untuk membantu memberikan pengalaman belajar yang bermakna (meaning full) pada siswa, khususnya pada pembelajaran proses pencernaan makanan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Pencernaan Makanan Dengan Menggunakan Alat Peraga Torso Plus

B. Rumusan Masalah

Secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Sejauh manakah penggunaan alat peraga torso plus dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pencernaan makanan?”.

Agar penelitian ini dapat menjadi lebih terarah maka permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancangan persiapan pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa pada konsep pencernaan makanan dengan menggunakan alat peraga torso plus?
2. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran konsep pencernaan makanan dengan menggunakan alat peraga torso plus?
3. Apakah penggunaan alat peraga torso plus dapat meningkatkan pemahaman siswa pada konsep pencernaan makanan?

4. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam menggunakan alat peraga torso plus?

C. Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah yang terjadi, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan sikap ilmiah siswa serta pemberian penguatan terhadap kualitas pembelajaran IPA di SD sebagai sarana penelitian adalah dengan menggunakan metode pembelajaran dan alat peraga yang tepat serta optimal dalam penggunaannya.

Penggunaan alat peraga torso plus pada konsep pencernaan makanan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang diharapkan, karena model pembelajaran ini akan lebih menarik dan dirancang untuk mendorong siswa melakukan kegiatan penyelidikan, berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran IPA khususnya dalam konsep pencernaan makanan.

Masalah-masalah tersebut di atas, dapat di atasi dengan tindakan-tindakan:

1. Siklus I

Pelaksanaan Pembelajaran pencernaan makanan dengan sub pokok bahasan alat pencernaan pada manusia dengan menggunakan alat peraga torso plus. Fokus observasi meliputi 2 aspek kemampuan siswa yaitu (1) Pemahaman siswa, dan (2) aktivitas belajar siswa

2. Siklus II

Pelaksanaan Pembelajaran pencernaan makanan dengan sub pokok bahasan Penyakit pada alat pencernaan makanan dengan menggunakan alat peraga torso plus. Fokus observasi meliputi 2 aspek kemampuan siswa yaitu (1) Pemahaman siswa, dan (2) aktivitas belajar siswa

3. Siklus III

Pelaksanaan Pembelajaran pencernaan makanan dengan sub pokok bahasan Makanan dan Kesehatan dengan menggunakan alat peraga torso plus. Fokus observasi meliputi 2 aspek kemampuan siswa yaitu (1) Pemahaman siswa, dan (2) aktivitas belajar siswa

Analisi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah semua data yang diperoleh melalui hasil tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan kamera. Data yang diperoleh pada setiap tindakan penelitian dianalisis dengan merujuk pada kerangka analisis penelitian dari Hopkin (1993 :107), yaitu : katagori data, validasi data, interprestasi data dan tindakan.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman IPA pada siswa sekolah dasar. Selanjutnya guru diharapkan mampu merumuskan dan menerapkannya, serta mengembangkan proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Menemukan rancangan pembelajaran yang tepat dalam melakukan pengajaran pada mata pelajaran IPA di SD.
2. Menemukan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman serta kreativitas siswa dalam mata pelajaran IPA di SD.
3. Menemukan sistem evaluasi pembelajaran yang meningkatkan motivasi siswa dalam mata pelajaran IPA di SD.
4. Menemukan jalan keluar yang tepat untuk mengatasi semua kendala dalam pembelajaran IPA di SD.

E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu manfaat diperuntukkan bagi kepentingan teoritis dan kepentingan praktis. Untuk lebih jelasnya beberapa manfaat itu penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan metode pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini sangat penting bagi kajian teoritis, mengingat referensi yang ada tentang pembelajaran bagi siswa sekolah dasar masih sangat terbatas dan diharapkan dapat mendukung terhadap kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran.
2. Manfaat Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru sekolah dasar, khususnya guru kelas sasaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan terhadap upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan di negara kita

3. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar bagi peneliti lebih lanjut khususnya yang berminat dengan upaya-upaya meningkatkan kinerja guru serta prestasi belajar siswa.
4. Bagi siswa : Penelitian ini dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar IPA sehingga dapat mengembangkan pemahaman konsep dan kerja ilmiah.
5. Bagi Guru : Penelitian ini dapat membantu menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, serta dapat menumbuhkan budaya meneliti untuk memperbaiki kinerja guru sehingga dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang strategi pembelajaran sains.
6. Bagi Kepala Sekolah : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengambil kebijakan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pendekatan yang dianggap relevan dengan siswa dalam karakteristik mata pelajaran.
7. Bagi Pengawas TK/SD : Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pembinaan inovasi pembelajaran sains di Sekolah Dasar.
8. Bagi program studi PGSD : Terbinanya kemitraan yang melembaga antara PGSD dan sekolah dasar yang memberi manfaat antara ke dua belah pihak yang diharapkan para dosen pengelola PGSD menjadi semakin akrab dengan kehidupan di sekolah dasar.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoritik pembelajaran, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

” Dengan menggunakan alat peraga torso plus pada konsep pencernaan makanan dalam pembelajaran IPA, maka Pemahaman siswa menjadi lebih baik dan semakin meningkat”

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dikembangkan oleh Kemis & Taggat (1992 : 5-6); Eliot (1993:69);Hopkin (1993:32-330 dan Suyanto (1996:2),

Sebagaimana layaknya suatu penelitian tindakan kelas, dalam penelitian ini tidak digunakan sistem penentuan populasi dengan teknik sampling serta tidak ada kelas kontrol, karena tidak dimaksudkan untuk memperoleh temuan untuk tujuan generalisasi (Suyanto, 1996).

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Cipadang Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan.

I. Definisi Operasional

1. Pemahaman Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:636), kata paham mempunyai makna mengerti atau mempunyai pengetahuan yang banyak tentang sesuatu hal sesuai dengan kebenaran yang ada. Sedangkan pemahaman adalah suatu proses atau cara memahami serta memahamkan sesuatu, dimana bahasa sumber dan bahasa sasaran sangat penting bagi penerjemah, dari teknik penyampaiannya dan situasinya pun sangat menentukan untuk tercapainya proses pemahaman, khususnya bagi siswa SD, karena siswa SD tingkat pemikirannya masih sangat sederhana dan dalam hal-hal tertentu sangat memerlukan contoh yang konkrit.

2. Pencernaan Makanan

Pencernaan adalah penghancuran makanan yang dilakukan oleh alat-alat pencernaan yang menghasilkan sari-sari makanan yang kemudian disebarkan keseluruh tubuh.

Dalam proses pencernaan, makanan dihancurkan menjadi zat-zat sederhana dan dapat diserap oleh usus halus, kemudian digunakan oleh sel tubuh.

Pada makhluk hidup proses pencernaan makanan melalui alat-alat pencernaan makanan. Alat-alat pencernaan manusia terdiri dari dua macam, yaitu saluran pencernaan dan kelenjar pencernaan. Saluran pencernaan makanan berupa saluran yang memanjang mulai dari rongga mulut, kerongkongan, lambung, usus dua belas jari, usus halus, usus besar, dan anus.

3. Alat Peraga

Berbicara tentang alat peraga sebagai media pendidikan dan pengajaran, kita dapat melihatnya dalam pengertian yang luas maupun terbatas. Berbagai sudut pandang, maksud dan tujuan tertentu menyebabkan timbulnya berbagai macam pengertian tentang alat peraga.

Terlepas dari ragamnya pengertian tentang alat peraga, jelaslah bagi kita bahwa alat peraga sebagai alat bantu dalam pembelajaran memiliki fungsi yang jelas, yaitu memperjelas, memudahkan siswa memahami konsep atau teori dan menjadikan sebuah pembelajaran menjadi menarik sehingga motivasi belajar siswa meningkat dan proses belajar menjadi efektif.

4. Torso

Torso sebagai alat peraga buatan (artificial) merupakan salah satu alat peraga yang digunakan sebagai alat bantu dalam pengajaran pada konsep pencernaan makanan. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa alat peraga torso mempunyai banyak kelebihannya, antara lain:

- a. Memperjelas informasi atau pesan pembelajaran.
- b. Meningkatkan motivasi belajar.
- c. Menyediakan variasi belajar.
- d. Memberi gambaran struktural yang memudahkan belajar.
- e. Memberikan contoh yang selektif.
- f. Merangsang berpikir analisis.
- g. Memberikan situasi belajar yang tanpa beban atau tekanan.

Disamping itu penggunaan alat peraga torso sangat sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia SD pada umumnya berada pada akhir tahap pra operasional dan tahap operasional konkrit. Pada hakekatnya kedua tahap ini mempunyai banyak persamaan yaitu mereka berpikir atas dasar nyata (konkrit), mereka belum dapat berpikir abstrak, walaupun mampu mereka harus terlebih dulu menggunakan alat peraga.

5. Torso Plus

Namun disini alat peraga yang digunakan bukan hanya sekedar torso saja, akan tetapi alat peraga torso yang telah dimodifikasi dengan bantuan teknologi elektronik sehingga menghasilkan sebuah alat peraga yang dapat membantu anak dalam meningkatkan pemahaman karena di dalam torso plus terdapat kegiatan pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk lebih semangat dalam belajar, disini siswa dapat mengamati sebuah proses pencernaan langsung melalui gambar animasi yang ditampilkan oleh media komputer, sehingga siswa bisa secara langsung melihat seperti apa proses pencernaan yang terjadi di dalam tubuhnya secara konkrit.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan alat peraga torso plus, yaitu alat peraga (torso) yang dimodifikasi melalui gambar animasi yang ditampilkan pada media visual akan lebih menarik dan lebih praktis sehingga usaha dan kegiatan guru dalam memberikan pengetahuan yang luas kepada anak, khususnya siswa kelas IV SDN Cipadang dalam menerapkan gambaran atau rancangan dari suatu materi yaitu tentang

proses pencernaan makanan pada manusia akan lebih mudah untuk diterima oleh siswa dan lebih menarik untuk diikuti serta dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pencernaan makanan tersebut.

